



Pendidikan Perempuan; dalam Pandangan Filsafat Islam

Faiz^{1*}, Naura Fikroh Sadidah²
Universitas Nurul Jadid, Probolinggo
Email: faiz@unuja.ac.id^{1*}

Abstrak

Semua orang menyetujui bahwa tugas manusia adalah memanusiakan manusia. Akan tetapi, tidak semua manusia sepakat bahwa manusia harus memanusiakan perempuan. Pada faktanya, tak jarang kita temukan beberapa orang berdalih dalil-dalil keagamaan untuk subordinasi perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini difaktori oleh stigma bahwa perempuan tidak bisa menggunakan akalinya dengan logis karena selalu mengedepankan perasaannya. Meskipun banyak pihak telah menyadari bahwa tugas perempuan tak hanya mendampingi laki-laki, tapi juga ikut serta dalam menjalankan amanah khalifah di bumi. Namun, tak banyak perempuan menyadari hal ini dan mereka berkuat dengan stereotipe bahwa perempuan adalah makhluk nomor dua dalam Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menelaah prinsip dalam menempatkan perempuan di semulia-mulianya tempat, kewajiban yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk belajar dan urgensi Pendidikan Perempuan dalam Kacamata Islam dengan kontekstual dan komprehensif. Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan dengan analisa wacana, perbandingan pendapat berbagai tokoh dan kontekstualisasi dalil-dalil atau teks keagamaan tentang perempuan yang banyak disalah pahami oleh masyarakat pada umumnya. Hasil penelitian ini menguraikan bahwa Islam tidak pernah menempatkan perempuan sebagai makhluk nomor dua setelah laki-laki. Selain itu, perempuan juga berkewajiban untuk menuntut ilmu dengan menghadirkan hadis kewajiban menuntut ilmu yang ditulis dan ditafsirkan oleh Imam As-Suyuti, Hadis Riwayat Ibnu Hibban yang menceritakan bahwa perempuan atau istri yang baik akan menjadi kebahagiaan.

Kata Kunci: *Pandangan Filsafat Islam, Pendidikan, Perempuan*

Abstract

Everyone agrees that the human task is to humanize humans. However, not all humans agree that humans must humanize women. It is common for us to find some people arguing with religious arguments for the subordination of women in everyday life. Is factored in by the stigma that women cannot use their minds logically because they always put their feelings first. However, many parties have realized that women's duties are not only to accompany men but also to participate in carrying out the mandate of the caliph on earth. However, not many women realize this and struggle with the stereotype that women are the number two creature in Islam. This article aims to examine and examine the principles of placing women in a noble place, equal obligations for men and women to study and the urgency of Women's Education from an Islamic perspective contextually and comprehensively. This research uses the library research method or library research with discourse analysis, comparison of opinions of various figures and contextualization of arguments or religious texts about women, which are widely misunderstood by society in general. The results of this study describe that Islam has never placed women as the second creature after men. In addition, women are also obliged to seek knowledge by presenting the hadith of the obligation to study, written and interpreted by Imam As-Suyuti, the Hadith of Ibn Hibban's history, which tells that a good woman or wife will be happy.

Keyword: *Education, Views of Islamic Philosophy, Women*

PENDAHULUAN

Dalam realita sejarah, Islam pernah menjadi pusat peradaban keilmuan dan pendidikan. Era ini dikenal dengan pasca abad pertengahan. Era ini berpusat di Cordoba (Spanyol) pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid yang menjadikan pendidikan sebagai poros utama negara dimana banyak ilmuwan didatangkan dari berbagai penjuru dunia dengan upah yang bernilai tinggi. Dalam era inilah, lahir seorang tokoh filsuf kenamaan yaitu Ibnu Rusyd atau seringkali dikenal sebagai Averroes oleh orang Barat karena keahliannya dalam bidang sastra dan filsafat. Namun, Averroes ternyata memiliki sebuah teori yang tak banyak diketahui oleh banyak orang yaitu *the double truth doctrine* Rais (2013) dimana agama dan pengetahuan bisa berjalan beriringan tanpa tumpang tindih salah satunya.

Dengan bantuan filsafat, masyarakat Eropa bisa terbebas dari belenggu Gereja yang menuntut masyarakat untuk agamis namun dengan cara yang brutal dan tak lazim dan sesuai enakannya para pastur. Dengan dalih Tuhan, para pemuka agama mengklaim bahwa semua tindakan dan pemikiran mereka atas nama agama (Rais, 2013). Filsafat hadir dengan menawarkan berpikir tanpa doktrin dan dogma. Hidup dengan keilmuan dan pengetahuan. Filsafat juga disiplin ilmu yang mengajarkan urgensi mencintai kebajikan dan memanusiaikan manusia.

Sebagai Agama yang dinilai memiliki ajaran komprehensif, maka filsafat dalam bingkai Islam perlu dilestarikan dalam dunia Pendidikan. Secara teoritis, Filsafat Pendidikan Islam sudah memiliki banyak ruang khususnya dunia Perguruan Tinggi Islam. Namun, fokus keilmuan ini tak cukup diminati dan dihayati oleh mahasiswa sehingga tidak dapat teruraikan secara praktis ketika mengajar sesuai dengan harapan awal mengapa Filsafat Pendidikan Islam dirumuskan. Selain itu, seringkali terjadi pemisahan yang kompleks dalam dunia pendidikan Islam antara ilmu Agama dan ilmu pengetahuan Umum (Sains, Teknologi dan Sosial) (Nata, 2015).

Filosofi pendidikan Islam melihat prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang melandasi pembelajaran. Adapun pendidikan Islam merupakan salah satu prinsip dasar pendidikan adalah bahwa setiap manusia layak mengembangkan diri dengan segala potensi dan kompetensi yang dimiliki (Mumtahana, 2022).

Akan tetapi, meski filsafat telah banyak diterima oleh akademisi, namun pada praktiknya di kehidupan nyata tidaklah seindah teori mislanya dalam domain humanisme khususnya kesetaraan hak bagi perempuan. Perempuan tetap dilekatkan dengan stereotip bahwa ia adalah makhluk lemah, rapuh dan penggoda alias sumber dosa dan malapetaka. Oleh karena itu, perempuan dinilai tidak bisa menjadi seorang intelektual karena logikanya akan kalah dengan perasaannya. Begitupun ia selalu menjadi objek yang bersalah apabila terjadi perzinahan, pelecehan hingga pemerkosaan maupun pemaksaan seksual dalam perkawinan atau seringkali disebut *Marital Rape* (Windi dkk., 2021).

Sayangnya, kemajuan dan kebebasan dianugerahkan kepada kaum perempuan dewasa tidaklah cukup membantu untuk kemajuan dan perkembangan negara. Kasus pelecehan seksual, hamil di luar nikah, anak putus sekolah, pembuangan anak dan angka remaja perempuan bunuh diri masih sering terdengar di berbagai berita harian televisi kita. Bila mengerucut pada problem yang ada, hal ini dikarenakan faktor yang berasal dari rumah. Mulai dari problematika broken home, kedua orang tua yang terlalu sibuk bekerja hingga anak tidak mendapatkan kasih sayang hingga krisis keteladanan dari orang-orang terdekat.

Nabi Muhammad pernah bersabda: "Setiap muslim wajib menuntut ilmu baik laki-laki maupun perempuan". "Tuntutlah ilmu sejak lahir sampai di liang lahad (kematian)". Adanya dua redaksi ini seakan menjadi indikator bahwa menuntut ilmu adalah suatu kewajiban tanpa adanya dispensasi atau keringanan apapun bagi siapapun. Baik laki-laki maupun perempuan, usia muda ataupun usia senja.

Jika demikian prinsip dalam Filsafat Pendidikan Islam, maka seyogyanya diskriminasi dan

pandangan sebelah mata terhadap perempuan adalah hal yang usang di mata masyarakat. Sebelum beranjak menghakimi pihak eksternal yang kurang menghargai sosok perempuan, maka perlu penguatan dan pembekalan bagi perempuan-perempuan di Indonesia untuk memiliki kesadaran betapa pendidikan adalah kunci utama kehidupan. Dengan bertajuk pada pemaparan di atas, artikel ini berusaha menguraikan tentang pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan dalam kacamata filosofi pendidikan Islam yang melingkupi posisi perempuan dalam Islam, kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan serta peranan perempuan dalam menjadi roda utama penggerak pendidikan.

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Fawziyah Tansya dengan judul Pendidikan Wanita dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dengan hasil penelitian bahwa Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam tidak pernah melarang perempuan untuk menuntut ilmu. Justru Nabi membuka jalan pengetahuan untuk siapapun (Tansya dkk., 2022). Namun, artikel ini banyak mengulas sejarah-sejarah di masa lampau. Tidak ada contoh konkrit di kehidupan masa kini bahwa umat Islam atau pecinta Nabi Muhammad benar-benar mendukung perempuan untuk berpendidikan. Oleh karena itu, penulis menghadirkan beberapa nama perempuan inspiratif yang layak untuk dijadikan panutan oleh perempuan dalam kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Library Research (Penelitian Perpustakaan) yakni mengambil intisari dari beberapa literatur (kepustakaan) dengan teknik analisis isi (Content Analysis) yang berupa penguraian mendalam dari kesusatraan berdasarkan substansi dan esensi (daftar pustaka) serta teknik Analisa Komparatif Konsisten (Constant Comparative Analysis) yang dimaksudkan untuk membandingkan atau menyamakan kejadian-kejadian yang telah diteliti dengan kejadian yang terjadi hari ini dengan memperhatikan jenis, kategori dan karakteristik dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Kedua teknik ini dikemukakan dalam riset dengan data yang bersifat ilmiah selaku sumber informasi utama maupun data pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan dalam Interpretasi Kaum Filsuf

Menurut beberapa tokoh filsuf klasik, perempuan dianggap sebagai makhluk punya keterampilan lebih rendah dari laki-laki. Plato (~425–348 SM) dan Aristoteles (384–322 SM) bisa dibilang merupakan dua filsuf yang berasal dari Yunani dan paling berpengaruh dalam perkembangan peradaban Eurasia barat, keduanya percaya bahwa peran sosial harus diberikan pada sifat masing-masing individu, dan keduanya percaya bahwa sifat tersebut didorong oleh susunan psikosomatik individu. Mereka menyetujui peran orang-orang yang diperbudak, barbar, anak-anak, dan pengrajin, tetapi tidak tentang wanita.

Dalam bukunya, Aristoteles menjelaskan bahwa laki-laki pada dasarnya lebih ahli dalam memimpin daripada perempuan, kecuali dibentuk dalam beberapa hal bertentangan dengan alam. "Oleh karena itu, wanita cenderung mudah menangis karena sifat belas kasihnya yang tinggi, lebih suka mencerca, dan lebih suka bertengkar. Wanita juga lebih rentan terhadap depresi dan keputusan daripada. Dia juga lebih tak tahu malu dan salah, lebih mudah tertipu, dan lebih perasa, lebih malas.

Secara keseluruhan, perempuan dipandang kurang bersemangat daripada laki-laki. Sebaliknya, laki-laki lebih siap untuk membantu, dan lebih berani dibandingkan perempuan untuk menghadapi resiko. dan bahkan dalam malaria, jika sepia dipukul dengan trisula, jantan datang untuk membantu betina, tetapi betina melarikan diri jika jantan dipukul (Aristotle, 1991).

Plato juga pernah mengungkapkan dalam bukunya bahwa jika perempuan ingin memiliki tugas yang sama dengan laki-laki (Kolb & Schumann, 2013), maka ia harus memiliki

pola pendidikan dan pengasuhan yang sama pula. Hal itu dinilai menabrak ketentuan alam olehnya. Karena pada saat itu, pendidikan untuk perempuan belum lazim dan masyhur.

Kewajiban Menuntut Ilmu Untuk Laki-Laki dan Perempuan

Pada dasarnya, setiap manusia berkewajiban untuk belajar dan berhak mendapatkan pendidikan sejak lahir ke dunia sampai menutup mata. Pendidikan sendiri bukanlah semata pengajaran dogma dan dikte. Namun, Pendidikan adalah suatu proses, dimana manusia dapat menangkap dengan kesadaran penuh sehingga bisa menyerap dan menghayati peristiwa alam sepanjang masa (bin Khaldun & Abdurrahman, 2001). Selain itu, pendidikan juga seringkali didefinisikan tentang suatu proses manusia untuk mengetahui sesuatu dan menjadi lebih baik dari sebelumnya dimana tujuan jangka panjang pendidikan adalah kemenangan dari diri sendiri untuk menjadi insan yang lebih baik dari sebelumnya (N. Shihab, 2020).

Dalam Islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi seluruh umat manusia, berdasarkan Sabda Nabi "*Menuntut Ilmu adalah kewajiban bagi muslim*" (Al-Suyuthi & bin Abi Bakar, 1978) dan "*tuntutlah ilmu sejak lahir ke dunia sampai ke liang lahat (kematian)*" (Al-Jazairi, 2015). Dua hadis ini seakan menjadi perantara atau tanda bahwa menuntut ilmu adalah proses yang harus dilakukan oleh setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun remaja, dewasa sampai usia senja. Karena belajar adalah proses penempaan diri sepanjang masa dimana manusia istimewa karena manusia diberi anugerah keistimewaan oleh Tuhan dengan akal dan ia bisa berkehendak untuk mengetahui atau memilih sesuatu. Oleh karena itu, manusia seringkali digelar sebagai hayawanun natiq. Hal ini berkesimbungan dengan ungkapan seorang tokoh ilmuwan muslim Indonesia, Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan HAMKA yang kurang lebih "*kalau hidup hanya sekedar hidup, kerapun bisa hidup. Kalau kerja sekedar kerja, kera pun bisa kerja*" (Rush, 2020). Pada hakikatnya, perbedaan antara manusia dan hewan adalah akar. Tolak ukur akal bisa digunakan dengan baik adalah ilmu. Sedangkan untuk mendapat ilmu kita perlu melalui berbagai proses dan tahapan di dunia pendidikan.

Urgensi Peran Perempuan Dalam Pendidikan

Menurut Emha Ainun Najib, tahapan pendidikan yang dilalui manusia ada empat. Diantaranya adalah (Nadjib, 2021): Pertama, Proses Tadarus. Dimana proses ini adalah mengetahui definisi-definisi kata perkata secara detail. Kedua, proses ta'lim. Dimana seseorang dapat mengetahui disiplin ilmu dan mengkoneksikan dengan disiplin ilmu yang lain dengan konsep meluas Ketiga, proses ta'rif. Ketika seseorang dapat memahami ilmu secara mendalam secara kontekstual sesuai dengan substansi dan esensi sebuah ilmu Keempat. Proses ta'dib. Saat seseorang sudah bisa mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai empat hal diatas, tak cukup arif rasanya jika kita hanya melimpahkan tanggung jawab pendidikan kepada guru sepenuhnya. Sedangkan rata-rata anak hidup di sekolah hanya sekitar rentang waktu antara 5-8 jam setiap hari. Diluar itu, ia hidup bersama keluarga atau lingkungannya. Akan menjadi hal yang sia-sia jika di sekolah anak dianjurkan untuk shalat mislanya sedangkan di dunia nyata ia tak melihat seorangpun melaksanakan shalat dengan tepat waktu. Dalam pernyataan Bapak Pendidikan Indonesia, pendidikan itu mencakup tiga alam yaitu alam perguruan (sekolah) alam keluarga dan alam pemuda (lingkungan) (Sugiarta et dkk., 2019). Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa ayah dan ibu adalah ketua dalam perserikatan keluarga. Walaupun pada umumnya seorang ayah sebagai ketua umum, namun pada beberapa situasi atau kondisi, ibulah yang memegang pusara kebijakan (Sugiarta dkk., 2019).

Prof. Dr. Quraish Shihab mengatakan, Laki-laki adalah kepala rumah tangga, sedang

perempuan adalah lehernya dimana arah baik buruknya sebuah keluarga dipengaruhi cukup besar oleh peran seorang ibu atau istri (M. Q. Shihab, 2010). Menurut data hasil temuan terbaru Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS), menunjukkan 1 dari 20 (5,5 persen) atau 2,45 juta remaja terdiagnosis mengalami masalah gangguan mental dan 1 dari 3 (34,9 persen) setara dengan 15,5 juta remaja memiliki satu masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir tahun lalu (Mujahidah & Listiyandini, 2018).

Oleh karena itu, terlepas akan menjadi Ibu Rumah Tangga atau Wanita Karir, maka perempuan dijunjung tinggi untuk berpengetahuan tinggi dan berwawasan luas. Dalam Islam, perempuan disebut sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya. Perempuan adalah tiang negara dimana ia baik maka masa depan negara akan membaik karena mendidik satu perempuan berarti mendidik satu generasi yang kemudian akan melahirkan generasi yang berguna bagi umat dan negara. Tentu sangat bisa dibayangkan, apabila perempuan tidak mengenyam pendidikan dengan layak, maka pengawasan pertumbuhan dan pola pengasuhan anak dikhawatirkan kurang tepat.

Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Filsafat Islam

Salah satu fungsi pendidikan adalah menjadikan manusia untuk memiliki wawasan yang luas dan hati yang bijak. Diantaranya adalah memanusiakan setiap manusia tanpa diskriminasi dan pilih kasih. Islam datang sebagai agama yang menghaous tradisi jahiliah dimana perempuan dianggap hanya sebagai malapetaka menjadi dimuliakan salah satunya dengan rencana strategis untuk memajukan kehidupan manusia dengan mutu dan metode simbiosis mutualisme demi kehidupan yang lebih baik.

Islam memandang bahwa perempuan berperan dalam berbagai posisi yaitu, ibu, istri, anak dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu pengetahuan yang cukup untuk menjalani posisi tersebut dengan baik hingga dapat melahirkan kemajuan di hari mendatang. Selain itu, setiap perempuan diperbolehkan menekuni berbagai keilmuan agar mampu mendidik generasi sesuai tuntunan agama.

Hal ini berkesinambungan dengan hadis yang disampaikan oleh Rasulullah yang berbunyi, *“Di antara kebahagiaan seseorang ialah 3; wanita shalehah, rumah yang nyaman, dan kendaraan yang nyaman. Sementara termasuk tanda kecelakaan seseorang ialah 3; istri yang buruk (tingkahnya), rumah yang buruk (tidak nyaman), dan kuda atau kendaraan yang buruk”* (Halim, 2019).

Hadis diatas adalah dilalah bahwa pendidikan bagi perempuan adalah hal yang dianggap urgent dalam sendi kehidupan manusia. Hal ini berdasarkan pada fakta yang terjadi bahwa anak cenderung lebih banyak bersama ibu daripada ayah. Selain itu, ibu juga memiliki hubungan emosional yang sangat erat sehingga anak cenderung terbuka mengungkapkan keluh kesahnya dan sering meminta nasihat juga pemahaman kepada ibu dalam berbagai hal. Mulai dari usia belia sampai dewasa. Anak kadang tidak bisa serta merta menerima keputusan dan kebijakan ayah walaupun baik karena penyampaian yang tidak sesuai dengan karakter anak. Dengan demikian, perlu dukungan dan pemahaman dari seorang ibu agar anak bisa menerima kebijakan baik tanpa paksaan dan dendam kepada siapapun ketika ia tidak berhasil di masa depan.

Untuk itu, perlu ibu yang memiliki pengetahuan banyak dan wawasan luas supaya ia memiliki pola parenting, setidaknya ia tahu strategi membujuk anak ketika merajuk, mengajak anak untuk bergerak saat ia masih ingin tidur, menenangkan anak ketika menangis dan punishment yang tepat ketika anak melakukan kesalahan-kesalahn kecil.

Selain ranah rumah tangga, perempuan seringkali sangat dibutuhkan menjadi pendidik khususnya usia dini (3-7 tahun). Dalam masa *“geveolige periode”* atau masa peka karena pada masa ini anak mengalami fase golden age dimana usia emas adalah usia paling baik untuk menanamkan hal-hal baik yang perlu dilestarikan (Sugiarta dkk., 2019). Umumnya, pendidik

sekolah usia dini adalah perempuan. Karena selain masa emas, masa ini juga adalah masa sensitif anak karena tubuhnya yang belum terlalu kuat. Perlu pola pendidikan yang lembut dan penuh cinta untuk mendidik anak usia ini. Jika laki-laki menjadi seorang pendidik akan sulit karena laki-laki cenderung kurang peka dan tidak ingin terbebani oleh regekan anak kecil. Yang terjadi, ia justru akan meninggalkan muridnya ketika menangis.

Dalam dunia politik, perempuan juga memiliki peluang untuk menjadi pemimpin karena di sisi keibuannya ia cenderung lebih tanggap kepada orang-orang kecil, melakukan pergerakan dan kebijakan dengan penuh pertimbangan yang sesuai antara logika dan nurani. Dalam bidang ekonomi, perempuan dinilai mampu mengelola keuangan dengan baik karena tuntutan hemat dan realistisnya yang mampu menabung uang dalam jangka panjang karena memikirkan anak-anaknya. Stigma yang melekat pada perempuan bahwa ia selalu menguatamakan perasaannya. Bukankah dalam kelembutan dan kasih sayang akan melahirkan kekuatan yang dahsyat? (Rohmah dkk., 2021).

Dalam Al-Quran, diceritakan pula tentang kisah Ratu bulqis yang superpower dapat memimpin kerajaannya sehingga menjadi salah satu kerajaan yang makmur dan kemudian menarik perhatian Hud-hud atau burung Nabi Sulaiman yang merupakan Raja paling agung pada masa itu (Shofi & Nazhifah, 2021).

Selain itu, dalam sejarah Islam, banyak ditemukan perempuan ilmuwan seperti Sayyidah Aisyah yang merupakan perawi hadis terbanyak kedua (2.210 hadis, 300 diantaranya diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim) (Shofi & Nazhifah, 2021) setelah Anas Bin Malik yang meriwayatkan lebih banyak dengan selisih yang sedikit yakni 2286 hadis. Ada juga Nafisah Binti Hasan, cicit nabi Muhammad yang menjadi teman diskusi Imam Syafi'ie (Muhammad, 2020), pendiri madzhab Asy-Syafi'ie yang kemudian menjadi mayoritas di Indonesia ketika ia berada di Fustat, Mesir. Serta Fatimah Al-Fihri yang mendirikan Universitas pertama di Maroko yang bernama Universitas Al-Qarawiyyin yang perpustakaannya merupakan perpustakaan tertua kedua di Timur Tengah setelah Universitas Zaitunah, Tunisia (Nugroho, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah bagian dari masyarakat. Perempuan dianjurkan untuk menekuni ilmu baik keilmuan keagamaan ataupun pengetahuan umum dengan harapan dapat membantu kemajuan kehidupan dengan mutu simbiosis mutualisme dengan laki-laki dengan memperhatikan hukum-hukum yang berlaku.

Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perempuan yang sukses dalam berbagai bidang. Mulai dari keilmuan, politik, sosial seperti Aisyah Binti Abu bakar, khadijah Binti Khuwailid, Fatimah Al-Fihri, Aisyah Bintu Syathi' (Baidowi, 2023) dan Umm Hani. Dewasa ini, di Indonesia dapat kita temui perempuan muslim yang banyak aktif di berbagai domain. Seperti Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa, Alissa Wahid (aktifis kemanusiaan), Tsamara Amany Alatas, Musdah Mulia (Dosen), Najwa Shihab (Tokoh Inspiratif Populer 2022) (Nuraeni et al., 2022), Tri Risma Harini (Menteri Sosial), Sheila Hasina (Penyiar Millennial), Khilma Anis (Penulis Novel dan Owner Unit Usaha Batik Jawa) dan Prof. Etin Anwar (Beta, 2021).

Itulah banyak bukti yang menunjukkan betapa Islam menjunjung tinggi pendidikan tanpa terkecuali alias Islam tidak pernah melarang perempuan untuk berpendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jazairi, S. A. B. J. (2015). *Minhajul Muslim*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Suyuthi, J. al-D., & bin Abi Bakar, R. (1978). *al-Jami'al-Shaghir*. Beirut: Dar AlFikr.
- Aristotle, A. (1991). *History of animals* (Vol. 3). Harvard University Press Cambridge, MA.
- Baidowi, A. (2023). *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam al-Quran dan para Mufasir*

Kontemporer. Nuansa Cendekia.

- Beta, A. R. (2021). Out of thin air: emerging Muslim fashion entrepreneurs and the spectre of labour in Indonesia. *Continuum*, 35(6), 824–837.
- bin Khaldun, M., & Abdurrahman, A.-A. (2001). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Al Kautsar.
- Halim, A. (2019). Dialektika Hadis Nabi dengan Budaya Lokal Arab. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 4(1), 65–82.
- Kolb, E., & Schumann, D. (2013). *Die Weimarer Republik*. Oldenbourg Wissenschaftsverlag Verlag.
- Muhammad, K. H. H. (2020). *Perempuan ulama di atas panggung sejarah*. IRCiSoD.
- Mujahidah, E., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh resiliensi dan empati terhadap gejala depresi pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 60–75.
- Mumtahana, L. (2022). Islam dan Tradisi Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 55–62.
- Nadjib, E. A. (2021). *Kalau Kamu Ikan Jangan Ikut Lomba Terbang*. Jakarta: Noura Books.
- Nata, D. R. H. A. (2015). *Studi Islam Komprehensif*. Prenada Media.
- Nugroho, V. A. (2019). *Serial Inspirasi: Membangkitkan Harapan di Tengah Rintihan*. Gaza Library Publishing.
- Nuraeni, N., Rasiban, L. M., Anggraeni, C. W., Hernawati, D., Muthmainnah, M., Erni, E., Milawati, M., Palupi, R. E. A., Hadijah, S., & Yuliani, S. (2022). *Perempuan Pemimpin di Perguruan Tinggi*. DOTPLUS Publisher.
- Rais, H. S. (2013). *99 cahaya di langit Eropa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rohmah, S., Ilahi, R. P., & Huraini, Y. (2021). Peran Perempuan dalam Terwujudkan Moderasi Beragama di Era Pandemi covid-19: Studi Analisis Muslimah Reformis. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 143–154.
- Rush, J. R. (2020). *Adicerita Hamka*. Gramedia Pustaka Utama.
- Shihab, M. Q. (2010). *M Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*. Lentera Hati.
- Shihab, N. (2020). *Semua Murid Semua Guru 4: Edukasi di masa Pandemi* (Vol. 4). Lentera Hati Group.
- Shofi, S. N., & Nazhifah, D. (2021). 'Ajaibu An-Naml fi As-Surati An-Naml 'inda Zaghlul An-Najjar (عجائب النمل في السورة النمل عند زغلول النجار). *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(4), 1229–1240.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Adiarta, A. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136.
- Tansya, F., Salminawati, S., & Usiono, U. (2022). Pendidikan Wanita Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 406–414.
- Windji, W., Salim, D. P., & Amin, A. (2021). Dari Cadeko Ke Cadar: Studi Perubahan Gaya Muslimah Milenial Di Kota Manado. *Jurnal JINNSA (Jurnal Interdipliner Sosiologi Agama)*, 1(1), 39–63.